

Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Pada Masyarakat Daerah Perbatasan Indonesia-Malaysia (Desa Kumba, Kecamatan Jagoi Babang)

Dina Anika Marhayani¹, Dyah Indraswati²

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP Singkawang, ² Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Mataram
dinaanika89@gmail.com

Abstract

This research aims to study the planting of Pancasila values in the Indonesia-Malaysia border area (Jagoi Babang District). This type of research used in this research is qualitative research with case study research. The sample in this study were teenagers seen 16-17 years who succeeded in 6 people. The research site is in the Kumba Village, Jagoi Babang District, Bengkayang Regency, West Kalimantan Province. Data collection methods in this study used observation and interviews. Data analysis techniques in this study used an interactive model. The results showed that there were still many experiments in instilling the values of Pancasila in adolescents in Kumba Village, Jagoi Babang District. Pancasila is only limited to the knowledge that has not been realized in everyday life. This research is expected to make the youth community in Kumba Village practice the values of Pancasila in their daily lives.

Keywords: *planting, Pancasila values, Indonesian borders*

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari berbagai suku bangsa, ras, budaya, agama, dan bahasa. Hal ini menyebabkan Indonesia banyak memiliki wilayah perbatasan dengan negara-negara tetangga. Wilayah perbatasan suatu negara memiliki peran penting dalam menentukan batas, pemanfaatan sumber daya alam, menjaga keamanan wilayah, dan keutuhan wilayah. Pembangunan wilayah perbatasan merupakan bagian dari pembangunan nasional. Keberhasilan pembangunan nasional didukung oleh kawasan perbatasan yang mempunyai nilai strategis yang bermanfaat bagi masyarakat yang tinggal di sekitar perbatasan.

Masyarakat yang tinggal di sekitar perbatasan mengalami permasalahan yang kompleks. Dilihat dari letak geografis mereka tinggal jauh dari ibukota, baik ibukota negara maupun ibukota provinsi. Akses yang sulit

dijangkau membuat masyarakat di perbatasan hidup serba kekurangan. Begitu pula yang terjadi pada masyarakat di Kecamatan Jagoi Babang. Pembangunan sosial di Kecamatan Jagoi Babang masih tertinggal jauh, sehingga memerlukan perhatian lebih serius dari pemerintah untuk mewujudkan kawasan perbatasan yang sejahtera. Era globalisasi membawa isu pengembangan wilayah perbatasan (antar negara), sehingga wilayah perbatasan perlu mendapatkan perhatian serius dari pemerintah baik di tingkat Pusat maupun Daerah. Wilayah perbatasan di dalam UU No 32 Tahun 2004 dimaknai sebagai kawasan khusus, Pasal 1 ayat (19) menyatakan kawasan khusus adalah bagian wilayah dalam provinsi dan/atau kabupaten dan kota yang ditetapkan oleh Pemerintah untuk menyelenggarakan fungsi-fungsi pemerintahan yang bersifat khusus bagi kepentingan nasional, dalam hal Batas Wilayah Negara di darat, Kawasan Perbatasan berada di Kecamatan. Salah



satu kawasan perbatasan yang berada di Kecamatan yakni Desa Kumba.

Desa Kumba merupakan Desa yang berada di Kecamatan Jagoi Babang. Sedangkan Jagoi Babang sendiri merupakan Kecamatan yang berada di Kabupaten Bengkayang, salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Kalimantan Barat, berbatasan langsung dengan negara bagian Sarawak Malaysia yaitu kurang lebih 1 jam ke Kota Serawak. Sebagai Desa yang berada di Kecamatan yang berbatasan langsung dengan negara tetangga, Malaysia menjadikan sebagian masyarakat di daerah perbatasan merasa bukan bagian dari negara Indonesia. Kondisi ini menjadikan rasa nasionalisme mulai memudar dan menumbuhkan keinginan sebagian masyarakat di daerah perbatasan untuk menjadi warga negara Malaysia. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila di masyarakat terutama pada kalangan remaja.

Penanaman nilai-nilai Pancasila membuat seseorang memiliki kecenderungan untuk bersikap dan bertindak sesuai kaidah-kaidah yang terkandung dalam Pancasila. Tetapi bagi masyarakat perbatasan, yang terpenting adalah mereka memiliki identitas diri sebagai warga negara Indonesia. (Sutisna, Indraswati, & Sobri, 2019). Dikalangan Remaja saat ini Pancasila tidak lagi menjadi pijakan dalam bertindak dan berperilaku dari berbagai segi kehidupan. Masih kurangnya pemahaman, penghayatan dan kepercayaan akan keutamaan nilai-nilai yang terkandung pada setiap sila Pancasila dan keterkaitannya satu sama

lain untuk kemudian diamalkan secara konsisten disegala lapisan dan bidang kehidupan berbangsa dan bernegara. Pengamalan Pancasila dapat meminimalisir terjadinya konflik sosial budaya. Konflik sosial budaya telah terjadi karena kemajemukan suku, kebudayaan, dan agama, yang tidak dikelola dengan baik dan adil oleh pemerintah maupun masyarakat (Suwastawan, 2015). Hal ini perlu diperhatikan oleh Pemerintahan pusat dalam mengembangkan kawasan perbatasan dengan berdasarkan nilai-nilai pancasila sebagai dasar negara dan sebagai tujuan negara Indonesia.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik mengambil penelitian yang berjudul "Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Pada Masyarakat Daerah Perbatasan Indonesia-Malaysia (Desa Kumba, Kecamatan Jagoi Babang)".

II. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja berusia 16-17 tahun yang berjumlah 6 orang. Penelitian dilakukan di Desa Kumba, Kecamatan Jagoi Babang, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi dan wawancara. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model interaktif. Analisis data dilakukan pada waktu peneliti berada di lapangan maupun setelah kembali dari lapangan (Miles dan Huberman, dalam Sugiyono 2010).

III. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang Penanaman nilai-nilai Pancasila Pada Masyarakat Daerah Perbatasan Jagoi Babang. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja perbatasan yang berusia 16-17 tahun yang tinggal di Kecamatan Jagoi Babang Kalimantan Barat. Menurut Hurlock (dalam Desmita, 2012) bahwa fase adolescence (remaja) dimulai dari usia 11 dan 13 tahun sampai usia 21 tahun. Menurut Kohnstamn fase remaja masuk dalam periode sosial yakni umur 14-21 tahun (dalam Desmita, 2012). Sedangkan menurut Erikson (dalam Mar'at, 2006) tahap adolense (remaja) dimulai saat puber dan berakhir pada usia 12-18 tahun. Pada tahap ini remaja sudah mencapai tahap identitas vs kebingungan peran. Erikson (1996) menyebutkan istilah pencarian identitas diri sebagai sebuah upaya untuk meneguhkan suatu konsep diri yang bermakna, merangkum semua pengalaman berharga di masa lalu, realitas keyakinan yang terjadi termasuk juga aktivitas yang dilakukan sekarang serta harapan di masa yang akan datang menjadi sebuah kesatuan gambaran tentang 'diri' yang utuh, berkesinambungan dan unik. Pembentukan identitas diri, seorang remaja akan mengalami suatu krisis identitas untuk menuju pada suatu komitmen yang merupakan keputusan akan masa depan yang akan dijalani (Desmita, 2005). Untuk mengatasi krisis identitas maka diperlukan penanaman nilai-nilai Pancasila pada diri remaja agar menjadi generasi bangsa yang bermoral.

Generasi bangsa harus memahami, memaknai, dan mengamalkan seluruh nilai-nilai yang terdapat di dalam Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dari Pancasila dapat menjadi fondasi dalam kehidupan sehari-hari remaja dari berbagai pengaruh yang dapat merusak moral. Apabila nilai-nilai Pancasila bisa diterapkan oleh remaja dalam kehidupan sehari-hari, maka secara bertahap kepribadian dan karakter generasi penerus bangsa akan terbentuk seiring dengan berjalannya waktu. Berdasarkan hasil penelitian bahwa remaja usia 16-17 tahun memiliki pengetahuan tentang Pancasila yang didapatkan dibangku sekolah. Namun remaja tersebut pemahaman tentang Pancasila hanya sebatas pengetahuan saja, nilai-nilai Pancasila belum direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap nasionalisme remaja kian memudar dikarenakan wilayahnya berada jauh dari pusat kota dan dekat dengan negara tetangga. Hal ini menjadi peluang besar bagi remaja untuk mengenal Negara Malaysia, baik dari produk, budaya, dan bahasa. Contohnya seperti lebih sering menggunakan produk Malaysia dibandingkan dengan produk Indonesia dikarenakan jangkauan untuk mendapatkan produk Malaysia lebih mudah dibandingkan dengan produk dalam negeri. Selain itu, Produk Malaysia lebih mudah, murah, dan berkualitas dibandingkan produk dalam negeri. Para Remaja disana juga lebih suka menonton film dari Malaysia. Walaupun sikap nasionalisme sudah mulai memudar remaja di Desa Kumba selalu mengikuti kegiatan yang bersifat nasionalisme seperti mengikuti upacara pada hari



senin, dan juga mengikuti hari-hari besar nasional seperti hari kemerdekaan Indonesia yaitu 17 Agustus. Banyak kendala dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada remaja di Desa Kumba, Kecamatan Jagoi Babang. Pentingnya menanamkan nilai-nilai Pancasila pada generasi penerus bangsa agar lebih mencintai tanah airnya (Margono, 2012). Melihat pentingnya penanaman nilai-nilai Pancasila dalam masyarakat perbatasan, perlu adanya peran dari pemerintah baik pusat maupun daerah. Pemerintah lebih memperhatikan daerah-daerah perbatasan dan memaksimalkan dalam memberikan sosialisasi tentang nilai-nilai Pancasila.

IV. KESIMPULAN

Desa Kumba merupakan Desa yang terletak di perbatasan antara Indonesia dan Malaysia. Karena jangkauannya lebih dekat dengan negara Malaysia dan jauh dari negara Indonesia maka masyarakat di Desa Kumba, Kecamatan Jagoi Babang lebih sering berinteraksi dengan masyarakat di Malaysia. Situasi dan kondisi lingkungan yang berada di daerah perbatasan antara Indonesia dan Malaysia mengakibatkan masyarakat di Desa Kumba masih menggantungkan hidup di negara tetangga tersebut, seperti halnya mengenai produk-produk yang digunakan. Mereka lebih mudah mendapatkan produk-produk Malaysia daripada produk Indonesia. Mayoritas remaja di Desa tidak

banyak yang mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan menerapkannya kedalam kehidupan sehari-hari. Para Remaja hanya sekedar menghafal Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Sutisna, D., Indraswati, D., & Sobri, M. (2019). Keteladanan Guru sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa. (September), 29–33. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26737/jpdi.v4i2.1236>.
- Desmita. (2005). Psikologi Perkembangan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Erikson, E., H. (1989). Identitas dan Siklus Hidup Manusia. Bunga Rampai Penerjemah: Agus Cremes. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mar'at, S. (2006). Psikologi Perkembangan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Margono. (2012). Pendidikan Pancasila Topik Aktual Kenegaraan dan Kebangsaan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kualitatif. Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suwastawan, I., W. Holilulloh., & Nuralisa, Y. (2015). "Pengaruh Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila terhadap Sikap Anggota Organisasi Peradiah Seputh". Skripsi: Yogyakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.

